

PENINGGALAN SEJARAH ISLAM DI BULELENG BALI

Rizky Annisa
Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah
Universitas Negeri Yogyakarta
rizkyannisa6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang masuknya Islam di Buleleng Bali dan peninggalan-peninggalan sejarah Islam yang ada di Buleleng Bali. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Agama Islam masuk ke Buleleng terjadi pada tahun 1587 yang dibawa oleh tiga orang pengantar gajah yang telah memeluk agama Islam. Peninggalan sejarah Islam di Buleleng Bali meliputi Masjid Safinatussalam, Masjid Agung Jamik, Alquran tulisan tangan Gusti Ketut Jelantik Celagi, dan makam tokoh penyebar Islam Syekh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie).

Kata Kunci: Buleleng, Peninggalan Islam

ABSTRACT

This study aims to discuss about the entry of Islam in Buleleng Bali and the remains of Islamic history in Buleleng Bali. This study uses a historical method consisting of four stages of heuristics, critic, interpretation, and historiography. The results of research that has been done shows that the Islamic religion into Buleleng occurred in 1587 brought by three people who introduced the elephant who have embraced Islam. The relics of Islamic history in Buleleng Bali include Safinatussalam Mosque, Great Mosque of Jamik, Handwritten Qur'an Gusti Ketut Jelantik Celagi, and the tomb of Islamic Sheikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie).

Keywords: Buleleng, relics of Islam

PENDAHULUAN

Pulau Bali atau yang sering disebut juga dengan pulau seribu pura ini selalu diidentikan dengan agama Hindu, namun sebagaimana yang disampaikan oleh Atmadja (2010: 36) bahwa selain agama Hindu, di Bali juga terdapat agama lainnya seperti agama Islam yang di Bali sendiri dikenal sebagai “*Bali Selam*”. Ardhana (2011: 75) Kelompok yang tergolong minoritas di Bali adalah etnis yang menganut agama Islam. Sekalipun kelompok minoritas, mereka dapat hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat Hindu.

Buleleng sendiri merupakan salah satu kabupaten yang ada di Bali bagian utara dengan jumlah masyarakat muslimnya yang terbilang banyak. Suryana (2012: 91) bahwa Buleleng merupakan sebuah kabupaten di propinsi Bali Indonesia, Ibukotanya adalah Singaraja. Buleleng berbatasan dengan laut Jawa disebelah utara, Kabupaten Jembrana di sebelah barat, Kabupaten Karangasem disebelah timur, dan Kabupaten Bangil, Tabanan serta Badung disebelah selatan.

Supartha (1999: 47-48) Demikian juga masyarakat Islam di wilayah kabupaten Buleleng seperti Islam Pegayaman dan Kampungtinggi. Pesisir utara dari Bali utara banyak dihuni oleh masyarakat islam beretnik Jawa, Madura, Bugis, dan kelompok etnis lainnya. Selain itu juga tidak ada pembatas dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan agama Islam oleh beberapa etnis dari luar Bali. Misalnya Jawa, Bugis, Makasar dan Sasak. Kelompok pendatang tersebut yang mendominasi adalah etnis Jawa dan etnis Bugis. Masyarakat Islam di Kabupaten Buleleng tetap memelihara dengan baik simbol-simbol adat Bali seperti *subak*, *seka*, *banjar*. Akulturasi agama dan tradisi di Bali juga nampak harmonis, bahkan kita dapat melihat salah satu bentuk kerukunan masyarakat Muslim yang ada di salah satu desa di Buleleng yaitu Desa Pegayaman

yang menggunakan nama-nama berdasarkan urutan kelahiran seperti Wayan/Putu, Made, Nyoman, Nengah, Ketut tetap diberikan sebagai nama depan berdasarkan tradisi umat Hindu di Bali.

Banyak hal yang menarik ketika mengkaji tentang Islam di Buleleng. Hingga saat ini masih terlihat keharmonisan hubungan antar umat beragama di Buleleng. Hal ini tentu berbeda dengan apa yang terjadi di wilayah-wilayah minoritas Muslim lainnya seperti di Myanmar, India dan yang lainnya. Ketegangan dan konflik-konflik kecil memang hal yang wajar terjadi dalam bermasyarakat, namun konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan tersebut tidak menjadi masalah besar bagi keharmonisan hubungan antara umat Islam dan Hindu di Buleleng.

Keharmonisan yang terjadi dalam hubungan antara umat Hindu dengan Umat Muslim di Buleleng tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Buleleng. Sebagaimana dijelaskan dalam Babad Buleleng yang dialih bahasakan oleh Worsley (1997: 31) bahwa masuknya agama Islam di Buleleng terjadi pada tahun 1587 yang diawali dengan datangnya tiga orang pengantar gajah yang telah memeluk Islam. Gajah tersebut merupakan pemberian Dalem Solo (yang dimaksud disini adalah raja Mataram) atas kemenangan Gusti Ngurah Panji Sakti dalam peperangan melawan rakyat Blambangan.

Masuknya agama Islam ke Buleleng ternyata mengalami perkembangan yang baik sebagaimana halnya dengan tempat-tempat lainnya di Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ikhsan (2000: 62) bahwa penduduk yang menganut agama Islam di kerajaan Buleleng pada akhir abad ke-18 dapat diketahui jumlahnya. Dipelabuhan Pabean orang-orang Islam telah mencapai 4.000 orang pedagang, di Pelabuhan Sangsit bermukim 1.200 orang

pedagang yang sebagian besar terdiri dari orang Bugis dan sebagian kecil orang Cina Melayu. Dipelabuhan sebelah barat, peteman dan Celukan Bawang juga terdapat kelompok-kelompok pedagang-pedagang Bugis, namun tidak diketahui jumlahnya secara pasti.

Selain itu rekam jejak lahirnya agama Islam dan perkembangannya di Buleleng hingga saat ini masih bisa kita lihat dengan adanya beberapa peninggalan-peninggalan bersejarah seperti Masjid Safinatussalam, Masjid Agung Jamik, Al-quran tulisan tangan I Gusti Ketut Jelantik Celagi, dan makam penyebar Islam di Buleleng yaitu The Kwan Lie atau Syekh Abdul Qadir Muhammad.

Peninggalan-peninggalan yang telah disebutkan diatas mungkin masih belum banyak diketahui oleh khalayak umum, karena belum banyak sejarawan yang mengkaji tentang peninggalan Islam khususnya di Buleleng. Padahal ini merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji, karena pulau Bali selama ini sangat terkenal dengan pariwisatanya, ternyata selain banyaknya tempat-tempat wisata yang menarik, Bali juga menyimpan rahasia Islam khususnya di Buleleng yang perlu untuk di *explore* secara mendalam. Pentingnya penelitian serta penggalian data tentang Islam di Buleleng agar dapat menjadi informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Peninggalan-peninggalan Islam yang ada di Buleleng merupakan saksi dan bukti yang tidak dapat dibantah lagi, selain itu dengan adanya peninggalan-peninggalan Islam di Buleleng menjadikan pelajaran yang sangat berguna tentang masuk serta berkembangnya agama Islam di Buleleng. Peninggalan-peninggalan Islam yang ada di Buleleng masih terjaga dan berfungsi dengan baik hingga saat ini. Bahkan umat hindu juga berpartisipasi dalam menjaga dan melindungi peninggalan-peninggalan Islam di Buleleng. Hal ini juga menandakan bahwa kehidupan umat Islam

di Buleleng dengan umat Hidu berjalan dengan baik dan harmonis.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah tentang masuknya agama Islam di Buleleng serta peninggalan-peninggalan Islam di Buleleng. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peninggalan Islam di Buleleng”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Sejarah. Metode sejarah penulis gunakan untuk menjelaskan sejarah masuknya Islam di Buleleng dan berdirinya peninggalan-peninggalan Islam di Buleleng Bali. Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah yang penulis lakukan meliputi empat langkah yaitu heuristik, kritik, interprestasi dan historiografi, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Heuristik (Pengumpulan Sumber). Tahap ini penulis akan melakukan pengumpulan sumber untuk penulisan karya ilmiah, terutama yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh informasi secara mendalam, penulis menggunakan dua langkah untuk mencari dan menemukan sumber sejarah yaitu: Langkah pertama dengan mencari sumber primer berupa arsip yang memuat fakta-fakta sejarah masuknya Islam dan berdirinya peninggalan Islam di Buleleng. Dimana arsip-arsip yang menjadi sumber primer bagi penulis adalah catatan lontar tentang babad Buleleng, kemudian beberapa foto al-Quran tertua Desa Pegayaman, foto Al-Quran Kuno karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi, foto masjid-masjid kuno di Buleleng Bali, data masjid-masjid tua yang telah berdiri sejak masa kerajaan Buleleng.

Langkah kedua yaitu mengumpulkan sumber sekunder yang berupa buku-buku yang mendukung atau yang menguatkan informasi-informasi yang penulis

dapatkan. Sumber sekunder selain dari buku-buku penulis juga melakukan wawancara kepada para tokoh masyarakat dan para ahli sejarah yang ada di Kabupaten Buleleng.

Verifikasi (Kritik sumber), setelah data diperoleh penulis berusaha melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah masuknya Islam dan berdirinya peninggalan Islam di Buleleng. Pada proses ini penulis akan memilah-milah sumber. Penulis sangat berhati-hati dalam memilih dan menguji data literatur yang bertujuan agar mendapatkan data yang otentik, maka penulis memilah sumber tersebut sesuai dengan tema yang akan ditulis lalu kemudian dianalisa.

Interpretasi (Penafsiran) Pada langkah ini penulis menafsirkan fakta-fakta agar suatu peristiwa dapat direkonstruksi dengan baik, yakni dengan menguraikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan sumber sekunder dan sumber kepustakaan (sumber primer) yang kemudian disimpulkan agar dapat dibuat penafsiran terhadap data yang diperoleh sehingga dapat diketahui kesesuaian dengan masalah yang dibahas. Mengenai data-data yang diinterpretasi adalah data-data tentang sejarah Islam di Buleleng dan berdirinya peninggalan Islam di Buleleng serta problematika yang terkait dengan hal tersebut. Penulis juga akan mencoba untuk bersikap se-objektif mungkin terhadap penyusunan penelitian ini.

Historiografi (Penulisan Sejarah), tahap ini merupakan bentuk penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah yang menekankan aspek kronologis. Laporan hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian ditulis dan disajikan dalam karya ilmiah.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Islam di Buleleng

Raja dari Kerajaan Buleleng adalah Ki Gusti Panji Sakti seseorang yang

memiliki banyak julukan, yaitu Ki Barak, Ki Panji Sakti, Ki Gusti Anglurah Panji Sakti, yang berkonotasi tangguh, teguh, berjiwa pemimpin, merakyat, memiliki daya supra natural, dan sakti. Raja Panji Sakti sangat disegani kawan maupun lawan. Sastrodiwiryono (1994: 94)

Kerajaan Buleleng adalah salah satu kerajaan di Bali bagian utara yang didirikan sekitar pertengahan abad ke 17 dan jatuh ketangan Belanda pada tahun 1849. Kerajaan ini dibangun oleh I Gusti Ngurah Panji Sakti dari Wagsa Kepakisan dengan cara menyatukan wilayah Bali utara yang sebelumnya dikenal dengan nama Den Bukit. Setelah masa penjajahan Belanda, Kerajaan Buleleng berubah menjadi sebuah Kabupaten di Pulau Dewata Bali.

I Gusti Ngurah Panji telah diperintahkan oleh Dalem Sagening (ayahhandanya) untuk memerintah di Bali Utara. Baginda memerintah di Bali sejak tahun 1568 hingga 1647 Masehi. Aman sentausalah kerajaan Ki Gusti Ngurah Panji Sakti. Maka timbullah angan-angan akan menyerang Blambangan di bumi Jawadwipa. Simpen AB (1989: 14)

Pada tahun 1584 I Gusti Ngurah Panji membentuk pasukan “Taruna Goak” di desa Panji. Pasukan ini dibentuk dengan jalan memperpolitik seni permainan burung gagak-gagakan, yang dalam istilah bahasa Bali terkenal disebut “*magoak-goakan*”. Pasukan tersebut berintikan 2000 orang yang gagah berani dan perkasa. Mendengar berita pasukan Mataram dibawah pimpinan Tumenggung Danu Paya menyerang Belambangan dengan setengah hati karena di Mataram terjadi konflik antara pangeran Alit saudara muda Amangkurat I. Penggantinya Sultan Agung namun revolusi istana tersebut dengan mudah dapat ditumpas. I Gusti Ngurah Panji di dalam persiapan penguasaan atas negeri Belambangan serta merta menawarkan jasa ikut bergabung dan membantu penyerangan tersebut dengan tujuan dalam

pengenalan medan disamping melatih prajurit Teruna Goaknya mengembangkan taktik tempur secara bergabung. Panji (1956: 21).

Pada suatu hari yang baik menurut petunjuk Pendita Bagawanta berangkatlah Angkatan Perang I Gusti Ngurah Panji Sakti akan menyerang Blambangan. Dua batang tombak pakarya Banjar, yang bernama Ki Baru ketug di bawa oleh Ki Tamblangsampun dan Ki Baru Sakti dibawa oleh Ki Gusti Made Batan. Angkatan perang berlayar menuju ke barat, melalui Gili Manuk, Segara Rupek, Batu Sondol, kemudian berlabuh di Candigading, yaitu pantai Tirtha Harum (Banyuwangi), yang berjalan kaki sampai di Gilimanuk baru menyebrang. Setelah sampai disana lalu menyerang Banger, yang segera dapat diduduki karena penyerangannya dengan tiba-tiba. Pada waktu itu tentara Panji Sakti mendapatkan perlawanan yang hebat dari tentara Blambangan, maka terjadilah pertempuran yang hebat. Karena samasama kuat dan sama-sama tiada mau mundur, tetapi karna pukulan tentara Panji Sakti, terutama Taruna Goak yang dikemudikan oleh Ki Tamblang Sampun, Ki Gusti Batan, Ki Macan Gading, yang langsung dibawah pimpinan Panji Sakti maka kota kerajaan Blambangan dapat diduduki. Simpen AB (1989: 15).

Sarlan (1997: 31) Akhirnya pertempuran dimenangkan oleh I Gusti Ngurah Panji, setelah raja Blambangan mati tertikam oleh keris I Gusti Ngurah Panji yang terkenal dengan Ki Semang. Berita tentang kemenangan I Gusti Ngurah Panji ini tersebar luas hingga terdengar pula oleh dalem Solo (yang dimaksud disini adalah raja Mataram). Oleh karena itu, Dalem Solo ingin berjumpa dengan I Gusti Ngurah Panji untuk mengadakan pesahabatan. Untuk membuktikan persahabatan itu, maka Dalem Solo menghadihkan seekor gajah untuk kendaraan I Gusti Ngurah Panji.

Gajah hadiah tersebut diantarkan oleh tiga orang Jawa yang sudah memeluk agama Islam yang sekaligus menjadi pengembala gajah tersebut. Setelah selesai pertempuran, Ki Panji Sakti kembali ke Buleleng dengan segala kemenangannya. Ki Panji beserta tentaranya mendapat sambutan hebat, walaupun hati Ki Panji Sakti amat sedih karena kehilangan putranya yang masih bujangan dalam pertempuran di Blambangan. Kesedihan karena melihat Ngurah Panji Nyoman Danudrasta yang gugur dalam pertempuran itu, tidak berlangsung lama karena baginda dihibur oleh para pendeta raja yang bernama Pedanda Sakti Ngurah. Sarlan (1997: 32).

Pengiring Gajah kemudian dipindahkan sebagian sebagai penjaga perbatasan di Alas Getap atau Gayam diselatan Denbukit dan sekarang tempat itu disebut desa Pegayaman, sebagian prajurit berasal dari Kedu di tugaskan menjaga Puri Gendis (Mandung=penjaga istana) sehingga dikenallah Banjar Mandul dan Kedu desa panji dan kandang gajahnya ditempatkan ke suatu tempat yang sekarang disebut Banjar Petak, tempat gajah untuk main-main (*mekipu*) sekarang menjadi Banjar Peguyangan dan seorang pengembala dari gajah ditempatkan di suatu tempat yang sekarang menjadi Banjar Jawa, serta yang seorang lagi kebetulan pada waktu itu ditugaskan untuk menjaga gajah, bila gajah tersebut mandi atau minum air, tempatnya itu adalah ditepi pantai dekat dengan muara sungai (Kali Banyumala) yang sekarang disebut Pantai Lingga (Karena orangnya berasal dari Probolinggo. Panji (1956: 22)

Sastrodiwiryo (1994: 85) Tempat yang dihuni oleh orang-orang asal Probolinggo sampai saat ini tempat itu sangat terkenal sebagai tempat rekreasi masyarakat Buleleng, dan namanyapun masih mengingatkan akan kota Probolinggo, karena tempat itu bernama Pantai Lingga, kini bersebelahan dengan

pasar Banyuasri Singaraja. Bahkan sebuah banjar di dalam kota Singaraja yang bernama Banjar Peguyangan kini telah dibangun sebuah bale-kulkul yang pondasinya bercirikan kepala seekor Gajah.

2. Peninggalan-Peninggalan Islam di Buleleng Bali

Di Buleleng Bali terdapat beberapa peninggalan sejarah Islam yang hingga saat ini masih bisa kita saksikan. Peninggalan-peninggalan tersebut yaitu:

a. Makam Karang Rupit

Makam keramat karang rupit terletak di Temukus tepatnya di Jalan Raya Seririt Singaraja, sebelum Singaraja dan sesudah Seririt \pm 15 Km dari arah Gilimanuk dapat ditempuh dalam waktu \pm 1,5 jam. Dari arah Gilimanuk belok kiri dipertigaan Taman Nasional Bali Barat menuju arah Singaraja, lewat jalan Gilimanuk – Seririt, sampai jalan Seririt-Singaraja. sebelah kiri jalan dari arah Seririt ke Singaraja.

Nama Labuhan Haji mengingatkan kepada gelar haji yang dipakai oleh orang-orang Islam setelah menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah. Kemungkinan nama Labuhan Haji berkaitan dengan Syekh Abdul Qadir Muhammad, karena beliau seorang pedagang yang bergelar haji (bisa pula haji adalah identik dengan Islam), sehingga pelabuhan dimana dia bermukim disebut Labuhan Haji. Namun ada kemungkinan lain yakni, Labuhan Haji adalah tempat orang naik haji ke Mekah yang dikoordinir oleh pelaut dari Bugis.

Atmadja (2010: 319) The Kwan Lie mendaratkan kapal niaganya di pesisir pantai kawasan Bali Utara dan berlabuh di pantai Lovina Singaraja Bali, kemudian mulai menyebarkan agama Islam. Beliau sangat ahli dalam pengobatan Cina dan sambil berdagang beliau juga mulai menyiarkan agama Islam di setiap kawasan yang disinggahinya.

Asmara (2014: 74) Semasa remaja The Kwan Lie merupakan murid dari Sunan Gunung Jati, Cirebon (Jawa Barat) dan

beliau banyak belajar tentang Islam dari Sunan Gunung Jati. Beliau tidak saja melaksanakan kegiatan berdagang di kawasan ini tetapi juga menyiarkan agama islam. Beliau mendaratkan kapalnya di daerah ini karena saat itu di Labuan Aji pernah menjadi pelabuhan kecil bagi kapal-kapal dari wilayah lain yang mendarat untuk berdagang. Bahkan Labuan Aji dan beberapa daerah di dekat labuan aji seperti tigawasa, banjar, banyuatis, dan beberapa daerah lainnya terkenal juga sebagai daerah yang subur dan banyak menghasilkan berbagai macam produk pokok yang dibutuhkan seperti beras, cengkeh, kopi, dan bermacam-macam buah-buahan lainnya.

The Kwan Lie menjadi Punggawa Prabu Erlangga dari Jawa Dwipa. Prabu Erlangga pernah datang ke Bali, mengadakan anjang sana dengan raja-raja di Buleleng, setelah semua keperluannya selesai maka Prabu Erlangga pulang ke Jawa tetapi Punggawa bangsa Cina tersebut tidak ikut pulang dan diperintahkan oleh Prabu Erlangga untuk menjaga Busana Sang Prabu tepatnya di Desa Temukus. Prabu Erlangga pulang dengan perahu sambil menyamar menjadi rakyat biasa, tidak diketahui mengapa Sang Prabu bertindak seperti itu.

Punggawa Cina yang patuh dan setia kepada Prabu Erlangga tetap menunggu dan menjaga busana Sang Prabu bersama istri dan kedua orang tuanya. Namun Prabu Erlangga tidak pernah lagi datang ke Buleleng hingga kedua orangtuanya meninggal lalu dimakamkan disekitar tempat itu dengan adat Bangsa Cina. Tidak berselang lama kemudian istrinya menyusul meninggal dunia. Cara pemakamannya dilakukan menurut syari'at Islam kaena kedua suami istri tersebut telah memeluk Islam. Dan pada akhirnya Sang Punggawa meninggal dunia dan dimakamkan di samping makam istrinya kemudian makamnya dikeramatkan oleh penduduk sekiar dan disebutnya "Makam Keramat Karang Rupit".

Berdasarkan (hasil wawancara dengan Ahmad Hadi penjaga makam Karang Rupit) diperoleh informasi bahwa The Kwan Lie yang memiliki gelar Syekh Abdul Qadir Muhammad, Gelar Syekh Abdul Qadir tersebut diberikan oleh Sunan Gunung Jati.

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil wawancara terjadi ketidaksesuaian antara keterangan dari juru kunci masyarakat Buleleng dengan keterangan yang tertulis pada buku karya Chabib Toyyib Zaen Arifin Assegaf, penemu makam The Kwan Lie. Pemahaman masyarakat Buleleng tentang The Kwan Lie yang diberi gelar oleh Sunan Gunung Jati juga tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Ketidaksesuaian tersebut karena jarak antara Sunan Gunung Jati dengan Raja Erlangga sangat jauh, yaitu 500 tahun. Jadi suatu hal yang sangat mustahil jika The Kwan Lie bertemu dan diberi gelar Syekh Abdul Qadir Muhammad oleh Sunan Gunung Jati. Oleh karena itu penulis sangat berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengungkap kebenaran dari makam keramat The Kwan Lie, dan dapat melengkapi kekurangan yang ada pada tulisan ini.

Asmara (2014: 74) The Kwan Lie menyebarkan agama Islam dengan cara berdagang dan dengan cara pengobatan, karena memang The Kwan Lie merupakan seseorang yang ahli dalam pengobatan Cina. Sambil berdagang dan melakukan pengobatan beliau juga menyebarkan agama Islam. The Kwan Lie dalam menyebarkan agama Islam tidak semudah saat beliau berdagang, justru beliau mendapat berbagai perlakuan yang kurang baik dari masyarakat setempat karena saat itu masyarakat mayoritas menganut agama Hindu. Tentu saja masalah agama atau keyakinan merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk diubah. Meski awalnya mendapat pertentangan dari masyarakat setempat, namun The Kwan Lie tidak

menyerah begitu saja untuk melaksanakan tugasnya dalam menyiarkan agama Islam. Berbagai cara dilakukan tidak saja dengan berdagang tetapi juga beliau ahli dalam bidang pengobatan, secara santun dan bersahaja mendekati diri kepada warga setempat. Keahlian tersebut ternyata menjadikan The Kwan Lie dapat diterima serta mudah dalam penyebaran Islam. Apalagi The Kwan Lie yang memang berdarah asli Tiongkok mengenakan busana tradisi Tiongkok yang saat itu terlihat “aneh” bagi warga setempat. Sampai-sampai beliau dianggap oleh masyarakat setempat sebagai seorang Raja dari negeri seberang.

Ikhsan (2000: 46) sama halnya dengan orang-orang Bugis sering memberikan pengobatan dengan cuma-cuma dan dengan perlakuan lemah lembut menyebabkan timbul rasa simpati dikalangan penduduk. Kepandaian pengobatan disambut baik dengan penduduk, karena kebanyakan obat-obat yang digunakan dapat menyembuhkan. Kepercayaan terhadap dukun yang mempunyai kekuatan *magic* sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kepercayaan terhadap orang sakti atau dukun juga menimbulkan penilaian terhadap seseorang Bugis yang telah diketahui banyak mengenal ilmu tersebut.

Sebuah hal yang tidak rasional terjadi pada makam The Kwan Lie, dua batu nisan yang berada diatas makam The Kwan Lie yang pada umumnya sejajar dengan makam yang lain sedikit demi sedikit terangkat ke atas beserta tanahnya hingga mencapai + 2 m.

Peziarah yang datang mengunjungi makam ini tidak hanya berasal dari pulau Bali saja, namun dari luar pulau juga banyak jumlahnya seperti di Jawa Timur (Malang, Surabaya, Kediri, Gresik, Jember, Lamongan dll), ada juga dari Jawa Barat, Kalimantan Selatan. Bahkan ada juga peziarah yang datang langsung dari Cina. (Buku Tamu Makam Karang Rupit).

Murtadho (2015: 19) Masing-masing pengunjung menggelar upacara menurut keyakinan masing-masing. Para peziarah baik muslim maupun Hindu biasanya banyak berkunjung pada hari Rabu terakhir (Rebu Wekasan) bulan Shafar. Mereka berdoa di makam memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan adanya makam keramat The Kwan Lie atau Syekh Abdul Qadir Muhammad di Karang Rupit Singaraja Bali, maka makam tersebut merupakan jejak dan peninggalan sejarah bagi umat Islam, karna makam tersebut merupakan suatu bukti kehadiran Islam di Buleleng Bali. Islam telah hadir dan Islam juga telah berkembang dengan baik di Buleleng. Semua itu berkat jasa The Kwan Lie yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan Islam di Buleleng, Bali.

b. Masjid Safinatussalam

Kisah masuknya agama Islam di Pegayaman diabadikan menjadi nama sebuah masjid yaitu Masjid Jami' Safinatussalam. Masjid Jami' Safinatussalam merupakan masjid tertua di Buleleng. Keberadaan Masjid ini diperkirakan sudah ada sejak awal berdirinya Desa Pegayaman. Desa Pegayaman sendiri adalah salah satu desa di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad shodiq yang merupakan kepala desan dan juru kunci masjid, diperoleh informasi bahwa nama "Safinatussalam" memiliki arti yaitu perahu keselamatan dan itu merupakan suatu alasan mengapa masjid tersebut diberi nama "Safinatussalam" karena memang datangnya menggunakan perahu dari Jawa, sampai dengan selamat di Bali. Dalam bahasa Arab kata *safinah* memiliki arti kapal dan *assalam* yang berarti keselamatan.

Zein (1999: 302) Bangunan fisik masjid berarsitektur bangunan Jawa dan dirikan oleh Kumpi Kiai Yahya pada tahun 1623 bersama orang-orang Bugis dan

Jawa. Masjid Safinatussalam oleh masyarakat pegayaman dan sekitarnya disamping digunakan untuk pengembangan agama Islam, juga untuk memberikan pengertian dan ketahanan akidah bagi pemeluk Islam yang hidup ditengah masyarakat non Muslim.

Masjid Safinatussalam menjadi jejak sejarah bagi umat Islam karena masjid tersebut merupakan masjid tertua yang ada di Buleleng Bali. Masjid tersebut merupakan suatu bukti bahwa umat Islam telah hadir di Buleleng Bali sejak masa kerajaan Buleleng yang dipimpin oleh Raja Panji Sakti. Aktifitas masyarakat di Masjid Safinatussalam ini terlihat ketika saat melaksanakan shalat lima waktu, jamaah yang datang selalu ramai, baik dari kalangan tua atau muda, bahkan anak-anak kecil juga melaksanakan shalat mereka di masjid ini.

Selain digunakan sebagai tempat shalat berjamaah, masjid ini juga digunakan sebagai tempat mengaji atau pengajian. Ketika sore hari maka akan terlihat anak-anak yang datang kemasjid untuk belajar mengaji. Selain itu, masjid ini juga berfungsi sebagai tempat melaksanakan suatu acara seperti maulid Nabi, isra' mi'raj dan lain-lain.

c. Masjid Agung Jamik

Anom et al, (1998: 197) Masjid Agung Jamik Singaraja terletak di Jalan Imam Bonjol No. 65 kota Singaraja, tepatnya di Kelurahan Kampung Kajanan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Masjid Agung Jamik terletak tidak jauh dari Masjid Kuna, berjarak sekitar 50 km dari Masjid Jamik.

Masjid Agung Jamik didirikan pada tahun 1846 M pada masa pemerintahan Raja Buleleng A.A. Ngurah Ketut Jelantik Polong (putra A.A. Panji Sakti, raja Buleleng I). Beliau seorang penganut agama Hindu Bali, maka pengaturan pelaksanaan dan kepengurusannya diserahkan kepada saudaranya yang beragama Islam bernama A.A Ngurah

Ketut Jelantik Tjelagie dan Abdullah Maskati.

Berdasarkan informasi dari artikel yang ditulis oleh ta'mir masjid dijelaskan bahwa adanya perkembangan jumlah umat yang semakin banyak, sehingga daya tampung masjid keramat atau masjid kuno sudah tidak memadai lagi. Dari masalah itulah atas kesepakatan umat pada saat itu maka pemuka umat ketiga kampung tersebut mengajukan permohonan kepada Raja Buleleng yaitu Anak Agung Ngurah Ketut Jelantik Polong (keturunan VI Anak Agung Panji Sakti, Raja Buleleng atau pendiri kota Singaraja) agar diberikan lahan atau tanah untuk mendirikan sebuah masjid yang lebih representatif.

Raja Buleleng berkenan memberikan secutak tanah yang berada di jalan Imam Bonjol Singaraja (lokasi berdirinya masjid saat ini. Kemudian tidak berselang lama sekitar tahun 1830 Masehi dimulailah pembangunan masjid baru yang diidamkan oleh umat Islam langsung dibawah pengawasan Raja Buleleng. Mengingat bahwa beliau beragama Hindu, maka untuk mewakili raja dipercayakan kepada Gusti Ngurah Ketut Jelantik yang telah memeluk agama Islam dan didampingi beberapa tokoh setempat salah satu diantaranya Abdullah Mascatty.

Dalam masa pembangunan dan penyelesaian masjid tersebut, tak terhindar dari munculnya permasalahan yang menimpa umat pada saat itu, terutama pada saat pengalihan tempat pelaksanaan tempat shalat jum'at dari masjid keramat ke masjid yang baru. Diceritakan bahkan hampir terjadi adu fisik diantara beberapa tokoh beserta para pengikutnya. Situasi saat itu tidak luput dari perhatian Raja saat itu yaitu I Gusti Anglurah Ketut Jelantik VIII, beliau berkenan turut menengahi permasalahan yang dihadapi umat Islam dengan memanggil I Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi dan beberapa tokoh umat setempat untuk datang menemui beliau di Puri.

Sungguh sangat besar perhatian Raja terhadap umat Islam, maka pada saat menjelang penyelesaian bangunan masjid yakni sekitar tahun 1860 Masehi hal itu diwujudkan dengan pemberian salah satu Kori (pintu gerbang) yang berada di Puri untuk dipasang sebagai pintu gerbang masjid dan memerintahkan para tukang ukir Puri untuk membuat mimbar masjid yang berukiran sama dengan ukiran pintu gerbang yang ada di masjid keramat.

Perbedaan pendapat berangsur-angsur dapat diatasi kemudian seluruh umat Islam melaksanakan shalat jumat di masjid yang baru. Akhirnya dengan memetik hikmah dari kejadian yang telah dialami umat, kemudian sebagai upaya memupuk rasa saling memiliki serta mempertebal ukhuwah sesama umat, atas kemufakatan seluruh tokoh dan umat diberikan nama masjid yang bar itu dengan nama "Masjid Jami" yang diartikan sebagai masjid untuk bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara juga didapat informasi bahwa pada akhir tahun 1970-an bertepatan ketika salah seorang kerabat puri yang kebetulan adalah ketua DPRD Propinsi Bali berkunjung dan memberi perhatian terhadap peninggalan leluhurnya terutama mushaf AlQuran tulisan tangan Gusti Ketut Jelantik Celagi, maka untuk mengenang kebaikan serta jasa Raja Buleleng dan kerabatnya oleh H.Kamarullah (Lurah Kampug Kajanan saat itu), disepakati pula oleh seluruh pengurus beserta para tokoh umat, nama Masjid Jami ditambah menjadi "Masjid Agung Jami" sampai sekarang. (Abdullah: Ta'mir Masjid: wawancara)

Masjid terletak pada lahan seluas 1980 m² dan dikelilingi pagar besi. Pintu masuk ke halaman masjid terdapat di sebelah timur merupakan hadiah dari raja Buleleng. Pintu tersebut adalah bekas pintu gerbang puri kerajaan Buleleng, mempunyai atap berbentuk limas dan pada setiap sudut terdapat ukiran cungkup (seperti sulur) enam buah. Selain itu, pintu

mempunyai dua daun pintu berupa teralis besi. Didalam ruang utama terdapat dua tiang soko guru yang terbuat dari pohon kelapa yang telah disemen terletak dibagian tengah. Dasar tiang segi empat dengan pelipit datar, miring, dan datar lagi. Diatas pelipit tersebut ada bidang datar persegi kemudian pelipit rata lagi, pelipit miring, pelipit rata, dan teratas bidang datar persegi panjang.

Setelah bidang datar tersebut terletak tiang persegi dan lekukan kedalam berwarna hijau. Masjid Agung Jami Singaraja ini menjadi salah satu saksi bisu begitu indahnya toleransi beragama di Pulau Dewata sejak pertama kali Islam masuk ke Pulau Bali hingga detik ini. Masjid Agung Jamik Singaraja hingga kini masih menyimpan kitab Al-Qur'an tulisan tangan I Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi.

Sikap toleransi dari umat Hindu terhadap umat Islam masa Kerajaan Buleleng dapat terlihat seperti sikap toleransi dari Raja Buleleng yaitu I Gusti Ngurah Ketut Jelantik Polong terhadap masyarakat muslim di Buleleng. Raja yang menganut agama Hindu ini dengan sikap memberikan wewenang kepada saudaranya yang telah memeluk agama Islam untuk mengurus masjid, menunjukkan bahwa kerukunan dan hubungan harmonis antara umat Hindu dengan umat Islam pada saat itu telah terjalin dengan baik. Selain itu sikap toleransi dan keharmonisan antar umat beragama di Buleleng juga ditunjukkan oleh ketua DPRD Bali yang memeluk agama Hindu, dengan berkunjung dan memberikan perhatian terhadap Al-quran yang merupakan karya leluhurnya yaitu Gusti Ketut Jelantik Celagi. Saat itu juga nama masjid yang pada awalnya bernama "Masjid Jamik" menjadi "Masjid Agung Jamik" atas kesepakatan bersama.

d. Al-quran Tulisan Tangan Gusti Ketut Jelantik Celagi

Al-Quran kuno yang saat ini berada di Masjid Agung Jamik Singaraja merupakan Kitab suci Islam yang ditulis tangan oleh seorang keluarga Raja Panji Sakti VI, yaitu I Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi. Panji (1956: 42) I Gusti Made Celagi merupakan penulis al-Quran yang sekarang masih tersimpan di Masjid Agung atau Jamik Singaraja. Beliau menyepi-menyepi setelah terjadi perang saudara di Puri Buleleng. Saat prahara mendera Puri Buleleng, Ketut Celagi menyingkir ke sebuah masjid. Beliau diterima dengan tangan terbuka oleh Haji Muhammad Yusuf Saleh, yang merupakan imam pertama masjid tersebut.

Berdasarkan catatan lontar dan cerita para pendahulu warga Buleleng, setiap orang yang menimba ilmu agama Islam kepada Haji Muhammad Yusuf Saleh diwajibkan menulis Alquran sebagai ujian akhir. Ketut Celagi menggunakan kertas yang didatangkan dari Eropa untuk menulis Alquran ini. Selain itu, dia menulis 75 ayat-ayat dalam Alquran ini dengan menggunakan bahan pewarna alami dari dedaunan lokal. Hiasan Alquran juga menggunakan ornamen-ornamen khas Bali.

Alquran tulisan tangan Gusti ketut Jelantik di letakkan dalam wadah yang terbuat dari kaca. Hal ini dilakukan untuk melindungi al-Quran agar tidak mudah rusak dimakan rayap. Alquran tulisan tangan karya Gusti Ketut Jelantik Celagi ini sering digunakan ketika bulan ramadhan untuk tadarus alquran. Selain itu di masjid agung jamik juga masih banyak terdapat alquran tulisan tangan yang belum diketahui hingga saat ini siapa penulisnya.

Karena keterbatasan sumber yang berhubungan dengan Gusti Ketut Jelantik Celagi, maka penulis tidak dapat mengungkap dengan jelas bagaimana Gusti Ketut Jelantik belajar menulis Alquran. Namun berdasarkan keterangan bapak Saihudin selaku keturunan Gusti Ketut Jelantik ke 9, bahwa Gusti Ketut Jelantik belajar menulis Alquran ketika

dia menjadi murid Haji Muhammad Yusuf. Gusti Ketut Jelantik belajar tentang agama dan belajar mengaji dengan gurunya Haji Yusuf di masjid Kuna. Hingga saat ini keturunan dari Gusti Ketut Jelantik masih ada yang beragama Hindu dan ada pula yang beragama Islam. Hubungan baik antara agama Hindu dan agama Islam dalam keturunan Gusti Ketut Jelantik masih tetap terjalin dengan baik. Hal ini terlihat ketika umat Hindu keturunan Raja Ketut Jelantik yang masih mau mengajak saudara Islamnya untuk datang ke Puri. Puri adalah tempat persemayaman dan tempat tinggal raja beserta keluarganya yang memiliki aspek struktur, makna simbolis dan fungsi sosial. Puri juga berarti sebutan untuk tempat tinggal bangsawan Bali, khususnya mereka yang merupakan keluarga dekat raja-raja Bali.

Pak Saihudin yang beragama Islam mengaku kadang diundang oleh keluarga Hindu dari keturunan raja untuk datang ke Puri berkumpul bersama dengan keturunan raja, tidak hanya dari keturunan Gusti Ketut Jelantik Celagi, namun juga seluruh keturunan dari Raja Panji Sakti. Melihat nama I Gusti Ketut Jelantik Celagi dari nama itu dapat diketahui identitas dirinya. Kata I Gusti menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang berkasta Kesatria, kemudian kata Ketut menunjukkan ia adalah anak ke empat, selanjutnya kata Jelantik, nama Jelantik berasal dari keturunan Sang Ratu Ugrasena leluhur Sanjayawamsa. Sanjayawamsa adalah ksatria kalingga di Jawa. Diantara mereka yang dapat dicari keturunannya sampai sekarang hanyalah rakyat Girikmanadari ularan Singaraja. Keturunan beliau sangat pemberani dan selalu menjabat sebagai panglima perang pada kerajaan Gelgel. Beliau bergelar Djelantik, sangat terkenal sebagai arya ularan panglima dulang mangap yang menaklukkan blambangan dan Djelantik

Bogol pahlawan perang pasuruan. Dan Celagi adalah namanya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa Agama Islam masuk ke Buleleng terjadi pada tahun 1587, saat terjadi pertempuran yang hebat antara I Gusti Ngurah Panji dengan rakyat Blambangan. Akhirnya pertempuran dimenangkan oleh I Gusti Ngurah Panji, setelah raja Blambangan mati tertikam oleh keris I Gusti Ngurah Panji yang terkenal dengan Ki Semang. Oleh karena itu Dalem Solo menghadiahkan seekor Gajah untuk kendaraan I Gusti Ngurah Panji. Gajah tersebut dibawa dan diantarkan ke Buleleng oleh tiga orang Jawa yang telah memeluk agama Islam.

Peninggalan Islam di Buleleng masih bisa terlihat hingga saat ini yaitu Masjid Safinatussalam, Masjid Agung Jamik, Alquran Gusti Ketut Jelantik Celagi, dan Makam Syekh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie).

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I., G., N. et al., 1999. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.
- Ardhana, I., K., et al. (2011). *Masyarakat Multi Kultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Lararasan.
- Asmara, A., D., P. (2014). *Makam Keramat Karang Rupit Syekh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Perspektif Sejarah dan Pengembangannya*

- Sebagai Objek Wisata Spiritual*). Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha Fakultas Ilmu Sosial, Singaraja.
- Assegaf, C., To., Z., A. (2012). *Sejarah Wujudnya Makam Sab'atul Auliya' Wali Pitu di Bali*. Sidoarjo: Zifatama Publishing
- Atmadja, N.B. (2010). *Geneologi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Singaraja: Pustaka Pelajar.
- Buku Kunjungan Tamu Makam Keramat Karang Rupit The Kwan Lie (Syekh Abdul Qadir Muhammad).
- Ikhsan. (2000). *Islamisasi Di Buleleng Bali Abad XVII*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Adab, Yogyakarta.
- Murtadho, M. (2015). *Wisata Religi Di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam*. Surabaya: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Panji, I., G., N. (1956). *Sejarah Buleleng*. Singaraja: UPTD Gedong Kirtya.
- Pengurus Ta'`mir. *Sekilas Riwayat Singkat Masjid Agung Jami' Singaraja-Bali*. Artikel Masjid Agung Jami' diringkas dari tulisan H.Abd. Latif yang bersumber dari I Gusti Nyoman Panji Mantan Perbekel Kampung Kajanan dan A.A. Udayana kerabat puri Singaraja.
- Sarlan, M. (1997). *Islam di Bali*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama
- Sastrodiwiryono, S. (1994). *I Gusti Anglurah Panji Sakti Raja Buleleng 1599-1680*. Denpasar: CV. Kayumas Agung
- Simpen, W. AB. (1989). *Babad Kerajaan Buleleng*. Denpasar: Cempaka 2
- Supartha, W. (1999). *Bali dan Masa depannya*. Denpasar: PT. Offset BP
- Worsley, P., J. (1972). *Babad Buleleng*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal Land-En Volkenkunde.
- Zein, A., B. (1999). *Masjid-Masjid bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wawancara:
- Abdullah Suardana. *Ta'`mir Masjid Agung Jamik Singaraja*. Wawancara. Singaraja 26 November 2016.
- Ahmad Hadi. *Penjaga Makam Keramat Karang Rupit*. Wawancara. 26 Nopember 2016.